

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Penguatan Produksi Kakao, Pencatatan Keuangan, dan Informasi Pasar pada Kelompok Tani Bahagia Bersama di Polewali Mandar

Indra Basir¹, Wahyu Maulid Adha², Nur Fitriani³, Mujirin M. Yamin⁴

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sulawesi Barat

²⁻⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sulawesi Barat

^{1,2}Jl. Prof. H. Baharuddin Lopa, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

Korespondensi: indrabasir@unsulbar.ac.id

Received: 3 October 2026; Accepted: 12 October 2026

ABSTRAK

Kelompok Tani Bahagia Bersama, kelompok petani kakao di Desa Patampanua, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, mengelola usaha tani tanpa perencanaan input, tanpa pencatatan keuangan yang terpisah dari keuangan rumah tangga, dan dengan penjualan perorangan yang minim informasi harga. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota pada aspek produksi, pencatatan keuangan, dan informasi pasar. Pelatihan dirancang dengan prinsip pembelajaran orang dewasa dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi dan identifikasi kebutuhan bersama pengurus, pelatihan pada 18–19 Agustus 2026, penerapan teknologi, serta pendampingan dan evaluasi pre-test dan post-test dengan 16 butir berrubrik pada empat indikator. Pelatihan diikuti 25 anggota kelompok. Proporsi peserta yang memenuhi kriteria meningkat pada pemahaman produksi dari 32% menjadi 72%, kemampuan mengisi buku kas dari 24% menjadi 80%, pemahaman pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga dari 20% menjadi 60%, serta pemahaman informasi harga dan mutu dari 28% menjadi 72%, sehingga keempat target program tercapai. Luaran kegiatan berupa dua modul, satu aplikasi pelaporan keuangan, dan satu grup komunikasi pasar milik kelompok. Hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam situasi simulasi pada satu kelompok tanpa pembanding; penerapan dalam usaha sehari-hari dan daya tahannya masih perlu diukur melalui pendampingan yang melibatkan pengurus kelompok.

Kata kunci: kakao; kelompok tani; literasi keuangan; pencatatan keuangan; informasi pasar

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

A. PENDAHULUAN

Kakao rakyat di Sulawesi menghadapi produktivitas yang rendah, harga yang bergejolak, dan tekanan alih fungsi kebun ke kelapa sawit dan jagung (Dröge et al., 2025). Di Kabupaten Polewali Mandar, kinerja perkebunan kakao rakyat juga dibatasi oleh rantai pasok yang belum terintegrasi, sehingga daya saing dan pendapatan petani belum optimal (Yamin & Adha, 2022). Tekanan tersebut bertambah pada 2026. Pada Agustus 2026, instansi pertanian di Sulawesi Barat melaporkan musim kering yang berdampak pada sejumlah kecamatan di Polewali Mandar, termasuk Matakali (Balai Besar Penerapan Modernisasi Pertanian Sulawesi Barat, 2026).

Mitra kegiatan ini adalah Kelompok Tani Bahagia Bersama di Desa Patampanua, Kecamatan Matakali, yang anggotanya menggantungkan pendapatan rumah tangga pada usaha tani, terutama kakao. Kelompok ini memiliki modal berupa pengalaman bertani, lahan, dan kebiasaan bekerja sama. Identifikasi awal bersama pengurus menemukan masalah pada tiga mata rantai usaha. Pada aspek produksi, penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja belum direncanakan dan penanganan hasil belum seragam. Pada aspek manajemen, anggota belum mencatat biaya, penjualan, dan keuntungan, dan keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan rumah tangga. Pada aspek pemasaran, hasil dijual secara perorangan dengan informasi harga dan jejaring pembeli yang terbatas.

Masalah pencatatan keuangan tersebut sejalan dengan gambaran nasional. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 mencatat indeks literasi keuangan kelompok petani dan nelayan sebesar 58,87% dan penduduk perdesaan 59,60%, lebih rendah dari angka nasional 66,46% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Literasi keuangan petani dibentuk oleh sikap serta rujukan sosial di lingkungannya (Baihaqi dkk., 2026). Petani yang mencatat keuangan usahanya cenderung memperoleh produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi, sementara adopsi pencatatan dipengaruhi pendidikan, akses penyuluhan, dan keanggotaan dalam organisasi petani (Mdoda & Nontu, 2026). Meta-analisis atas eksperimen acak juga menunjukkan bahwa edukasi keuangan berdampak positif pada pengetahuan dan perilaku keuangan (Kaiser et al., 2022).

Pada aspek pemasaran, tindakan kolektif membantu petani kecil memperoleh akses pasar yang lebih baik daripada menjual sendiri-sendiri (Markelova et al., 2009). Saluran digital dapat memperluas jangkauan informasi bagi petani, tetapi efektivitasnya tidak seragam antarpendekatan (Spielman et al., 2021). Karena itu, saluran komunikasi kelompok perlu disertai pemahaman tentang cara membandingkan harga dan mutu.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Program ini berangkat dari kebutuhan kelompok untuk bertahan di tengah musim kering dan perubahan harga. Resiliensi usaha tani, yaitu kemampuan sistem usaha tani menjaga fungsinya di tengah guncangan (Meuwissen et al., 2019), menjadi latar dan arah jangka panjang program, tetapi tidak diukur dan tidak dipakai sebagai kerangka penilaian hasil. Kerangka yang dipakai untuk merancang dan membahas kegiatan adalah pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). *Andragogi* menekankan bahwa orang dewasa belajar paling baik bila materi berangkat dari masalah nyata yang mereka hadapi, memanfaatkan pengalaman mereka, dan dapat segera diterapkan (Knowles et al., 2020). Pembelajaran berbasis pengalaman memandang belajar sebagai siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan percobaan aktif (Kolb & Kolb, 2005). Kedua kerangka ini diterjemahkan menjadi rancangan pelatihan yang memakai contoh transaksi usaha kakao anggota, diskusi pengalaman, penjelasan konsep, lalu latihan mengisi buku kas dan membandingkan tawaran harga.

Sejumlah pengabdian pada 2021–2026 telah melatih pencatatan dan pengelolaan usaha tani. Penyuluhan pada kelompok tani kakao di Polewali Mandar meningkatkan pengetahuan pemasaran dan pencatatan keuangan sederhana, tetapi menyisakan kebutuhan pendampingan agar praktik berlanjut (Basir dkk., 2024). Pelatihan catatan usaha tani dan literasi keuangan bagi 25 petani kopi meningkatkan pemahaman peserta berdasarkan *pre-test* dan *post-test* (Dolorosa dkk., 2024), dan pelatihan pembukuan dasar yang disertai pendampingan pada kelompok tani hutan membuat peserta mampu mengisi format pencatatan secara mandiri (Syamsia dkk., 2025). Pada komoditas kakao, sekolah lapang di Kabupaten Sigi meningkatkan pengetahuan budidaya (Ummah & Widayanti, 2025), sedangkan program di Lombok Utara menggabungkan penguatan kelembagaan, pemasaran digital, dan pencatatan keuangan berbasis aplikasi (Dewi dkk., 2026). Kegiatan-kegiatan tersebut belum menggabungkan aspek produksi dengan pencatatan keuangan dan informasi pasar dalam satu pelatihan. Kegiatan ini mengisi celah tersebut secara terbatas dengan melatih ketiga aspek dalam satu paket, menilai setiap indikator dengan tugas simulasi berrubrik dan target yang ditetapkan sebelumnya, serta menyatakan secara terbuka batas klaim dari desain satu kelompok.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman produksi, kemampuan mengisi buku kas, pemahaman pemisahan keuangan usaha–rumah tangga, serta pemahaman informasi harga dan mutu anggota Kelompok Tani Bahagia Bersama. Luaran kegiatan berupa perangkat yang tetap berada di kelompok, yaitu modul pelaporan keuangan beserta buku kas, modul pertanian berkelanjutan, aplikasi pelaporan keuangan, dan grup komunikasi pasar.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Manfaat yang diharapkan bagi mitra adalah kemampuan dan sarana untuk mencatat biaya dan hasil usaha, merencanakan penggunaan input, serta membandingkan informasi harga, yang menjadi dasar pendampingan lanjutan di tingkat kelompok.

B. METODE

Kegiatan dilaksanakan bersama Kelompok Tani Bahagia Bersama di Desa Patampanua, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, melalui Skim Pengabdian Kemitraan yang berlangsung Juni–November 2026. Mitra merupakan kelompok petani kakao yang anggotanya menggantungkan pendapatan rumah tangga pada usaha tani. Pelatihan inti diselenggarakan pada 18–19 Agustus 2026 di desa tersebut dan diikuti 25 orang anggota kelompok, sesuai sasaran dalam usulan kegiatan. Identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggota belum mencatat biaya dan pendapatan usaha, hasil panen dijual secara perorangan, dan kemampuan anggota menggunakan telepon pintar beragam. Data demografis peserta, seperti usia, pendidikan, luas lahan, dan kepemilikan telepon pintar, tidak dicatat dalam instrumen evaluasi, sehingga profil peserta hanya dapat disajikan secara kualitatif; hal ini dinyatakan sebagai keterbatasan kegiatan. Tim pelaksana terdiri atas empat dosen dan lima mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat. Pelaksanaan bersifat partisipatif dan aplikatif melalui tahapan berikut.

a. Sosialisasi

Tim berkoordinasi dengan pengurus kelompok untuk menyampaikan tujuan program, memetakan kebutuhan, dan menyepakati jadwal kegiatan. Identifikasi bersama pengurus menetapkan tiga masalah prioritas, yaitu pengelolaan produksi, pencatatan keuangan dan tata kelola usaha, serta akses pasar.

b. Pelatihan

Pelatihan pada 18–19 Agustus 2026 memuat tiga materi: produksi kakao berkelanjutan (narasumber Mujirin M. Yamin), pencatatan dan pemisahan keuangan usaha–rumah tangga (Indra Basir), serta pemasaran, mutu, dan informasi harga (Wahyu Maulid Adha dan Nur Fitriani). Nur Fitriani juga mengolah data *pre-test* dan *post-test*. Mengikuti prinsip andragogi dan siklus pembelajaran berbasis pengalaman, setiap materi diawali dengan masalah yang dialami anggota, dilanjutkan dengan diskusi pengalaman, penjelasan konsep, dan latihan langsung, misalnya simulasi pencatatan transaksi dengan angka yang dekat dengan usaha kakao peserta. Mahasiswa mendampingi peserta selama simulasi.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

c. Penerapan teknologi

Teknologi yang diterapkan dirancang sederhana, berbiaya rendah, dan dapat dikelola sendiri oleh mitra. Aspek manajemen usaha didukung Modul Pelaporan Keuangan beserta buku kas dan aplikasi pelaporan keuangan sederhana; aspek produksi didukung Modul/Buku Saku Pertanian Berkelanjutan; dan aspek pemasaran didukung grup WhatsApp sebagai media komunikasi informasi pasar kelompok. Masing-masing modul disiapkan sebanyak 28 eksemplar, yaitu 25 eksemplar untuk peserta dan 3 eksemplar yang disimpan kelompok sebagai bahan rujukan bersama dalam pertemuan dan cadangan bagi anggota yang tidak mengikuti pelatihan.

d. Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan mengarahkan anggota untuk mengidentifikasi penggunaan input, hambatan produksi, dan praktik yang masih dapat diperbaiki, serta membiasakan penggunaan buku kas. Evaluasi memakai instrumen 16 butir yang terbagi rata pada empat indikator. Butir berupa pertanyaan singkat dan tugas simulasi, misalnya mencatat penjualan panen Rp500.000 dan pembelian pupuk Rp150.000 ke dalam buku kas. Setiap jawaban diberi skor 1 atau 0 oleh tim pelaksana berdasarkan rubrik. Skor indikator dihitung sebagai jumlah butir benar dibagi empat dikali 100, dan peserta dinyatakan memenuhi kriteria bila skornya ≥ 75 , yaitu minimal tiga dari empat butir benar. Instrumen yang sama diberikan sebagai *pre-test* sebelum pelatihan dan sebagai *post-test* setelah pelaksanaan kegiatan.

Data dianalisis secara deskriptif dengan proporsi peserta yang memenuhi kriteria dan rerata skor per indikator; perubahan proporsi dinyatakan dalam poin persentase. Perubahan berpasangan diuji dengan uji McNemar eksak untuk status memenuhi kriteria dan uji peringkat bertanda Wilcoxon untuk skor, dengan taraf nyata 5%. Karena desainnya satu kelompok tanpa pembandingan, hasil uji dibaca sebagai perubahan sebelum–sesudah, bukan bukti dampak kausal.

e. Keberlanjutan program

Keberlanjutan dirancang melalui penggerak internal kelompok yang melanjutkan penggunaan buku kas, modul, aplikasi, dan grup komunikasi pasar, serta pertemuan internal yang membahas pencatatan usaha, kendala produksi, dan perkembangan pemasaran. Pemantauan pemanfaatan perangkat dan penguatan pendampingan direncanakan pada Oktober–November 2026.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

f. Indikator ketercapaian kegiatan

Indikator hasil ditetapkan dalam usulan kegiatan sebagai proporsi minimal peserta yang memenuhi kriteria pada setiap indikator (Tabel 1). Indikator keluaran meliputi tersedianya modul pelaporan keuangan dan buku kas, media panduan produksi, aplikasi pelaporan keuangan, dan satu media komunikasi pasar kelompok.

Tabel 1. Indikator, contoh butir, dan target ketercapaian

Indikator (4 butir)	Contoh butir	Kriteria skor 1 pada contoh	Target peserta memenuhi kriteria
Pemahaman produksi	Sebutkan satu tindakan perencanaan untuk menghadapi keterbatasan air	Menyebut penyesuaian jadwal atau pengaturan air berdasarkan kondisi setempat	≥70%
Mengisi buku kas	Saldo awal Rp100.000, penerimaan Rp500.000, pengeluaran Rp150.000; berapa saldo akhir?	Menjawab Rp450.000	≥80%
Pemisahan keuangan usaha–rumah tangga	Pisahkan catatan pembelian benih dan belanja kebutuhan keluarga	Kedua transaksi dicatat pada kategori yang berbeda	≥60%
Informasi harga dan mutu	Apa yang perlu disamakan ketika membandingkan dua tawaran harga hasil panen?	Menyebut satuan atau berat serta mutu atau kelas hasil	≥70%

Sumber: Data diolah penulis (2026)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan pelatihan

Sosialisasi bersama pengurus menghasilkan kesepakatan tiga masalah prioritas dan jadwal pelatihan. Pelatihan berlangsung pada 18–19 Agustus 2026 dan diikuti 25 anggota kelompok. Materi produksi, pencatatan keuangan, dan pemasaran disampaikan melalui pemaparan, diskusi, dan simulasi pencatatan transaksi menggunakan contoh angka penjualan dan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

pembelian input usaha tani kakao (Gambar 1). Materi produksi ditempatkan dalam konteks musim kering 2026, sehingga tidak hanya membahas peningkatan hasil, tetapi juga perencanaan penggunaan input dan penyesuaian praktik dengan ketersediaan air.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan pada 18–19 Agustus 2026: (a) penyampaian materi oleh tim pengabdian; (b) diskusi tim pengabdian dengan anggota kelompok

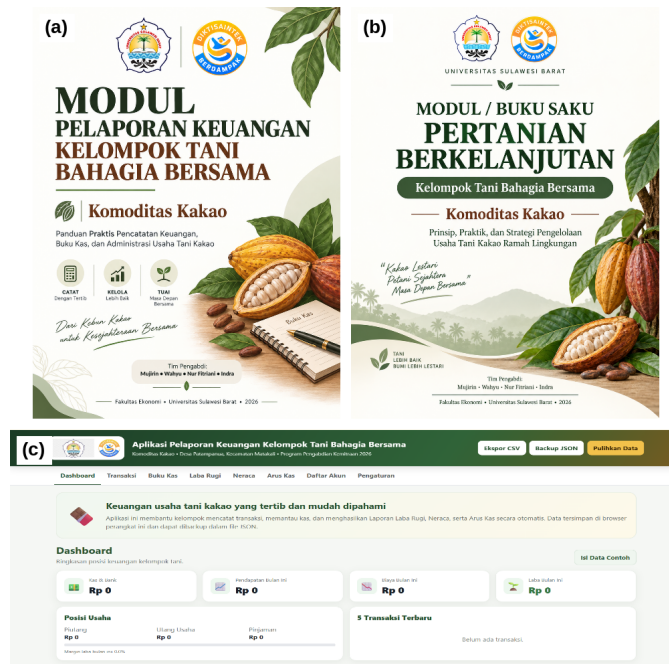
Penerapan teknologi

Program menghasilkan dua modul, satu aplikasi, dan satu saluran komunikasi pasar (Gambar 2). Modul Pelaporan Keuangan (28 eksemplar) berisi panduan praktis pencatatan keuangan, buku kas, dan administrasi usaha tani kakao. Modul/Buku Saku Pertanian Berkelanjutan (28 eksemplar) berisi prinsip, praktik, dan strategi pengelolaan usaha tani kakao ramah lingkungan. Kedua modul berfungsi sebagai bahan pelatihan sekaligus rujukan yang dapat dipakai kembali dalam pertemuan kelompok.

Aplikasi Pelaporan Keuangan Kelompok Tani Bahagia Bersama berjalan di peramban dan menyimpan data secara lokal pada perangkat pengguna. Menu utamanya meliputi transaksi, buku kas, laba rugi, neraca, arus kas, dan daftar akun, dilengkapi fasilitas ekspor CSV serta cadangan dan pemulihan data. Tangkapan layar aplikasi untuk periode 31 Agustus–20 September 2026 belum memuat transaksi, sehingga penggunaan aplikasi oleh kelompok belum dapat ditunjukkan dan menjadi fokus pemantauan. Grup WhatsApp informasi pasar diinisiasi untuk berbagi informasi harga, kebutuhan pasar, dan koordinasi kelompok.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026



Gambar 2. Perangkat yang diserahkan kepada kelompok: (a) Modul Pelaporan Keuangan; (b) Modul/Buku Saku Pertanian Berkelanjutan; (c) dasbor Aplikasi Pelaporan Keuangan

Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan mengarahkan anggota untuk mengenali penggunaan input, hambatan produksi, dan praktik yang masih dapat diperbaiki, serta membiasakan pengisian buku kas. Hasil evaluasi menunjukkan keempat indikator mencapai target minimum (Gambar 3). Kenaikan terbesar terjadi pada kemampuan mengisi buku kas, dari 24% menjadi 80% peserta yang memenuhi kriteria (+56 poin persentase). Pemahaman produksi naik 40 poin persentase, pemahaman pemisahan keuangan usaha–rumah tangga naik 40 poin persentase, dan pemahaman informasi harga dan mutu naik 44 poin persentase. Capaian buku kas dan pemisahan keuangan tepat berada pada ambang target, sedangkan dua indikator lainnya melampauinya dua poin persentase.

Perubahan juga terlihat pada tingkat individu. Sebelum pelatihan, tidak ada peserta yang memenuhi kriteria pada keempat indikator dan tujuh peserta tidak memenuhi satu pun. Sesudah kegiatan, empat peserta memenuhi keempat indikator, 14 peserta memenuhi tiga indikator, enam peserta memenuhi dua indikator, dan satu peserta memenuhi satu indikator. Rerata jawaban benar naik dari 6,72 menjadi 10,76 dari 16 butir. Rincian perubahan skor disajikan pada Tabel 2.

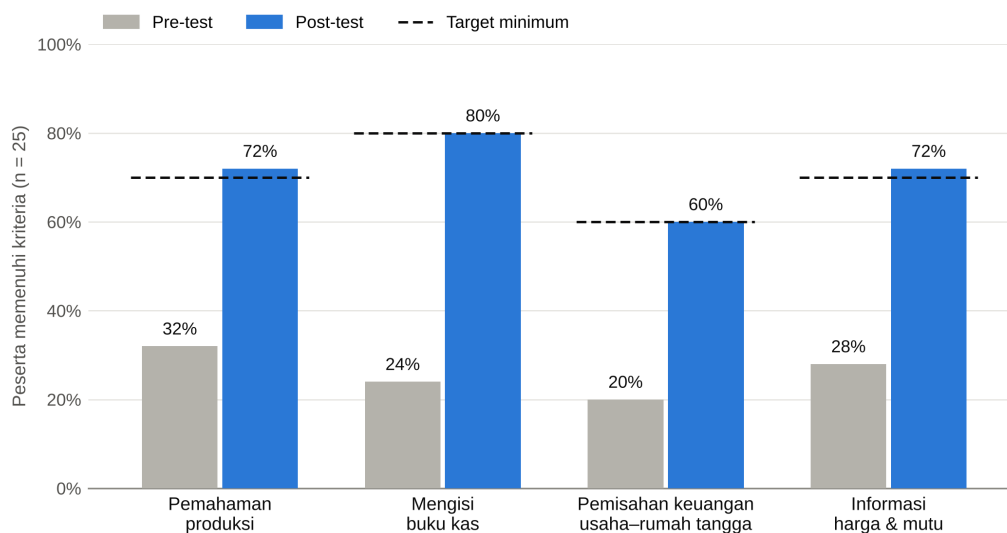
Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Tabel 2. Perubahan skor per indikator (n = 25)

Indikator	Rerata skor <i>pre</i> (SD)	Rerata skor <i>post</i> (SD)	Peserta naik / tetap / turun	<i>p</i> Wilcoxon	Berpindah ke memenuhi kriteria	<i>p</i> McNemar
Pemahaman produksi	45,0 (34,6)	65,0 (37,5)	12 / 7 / 6	0,014	10	0,002
Mengisi buku kas	41,0 (30,5)	75,0 (28,9)	18 / 3 / 4	0,002	14	<0,001
Pemisahan keuangan usaha–rumah tangga	35,0 (34,6)	58,0 (35,1)	14 / 6 / 5	0,009	10	0,002
Informasi harga dan mutu	47,0 (32,5)	71,0 (29,5)	15 / 3 / 7	0,005	11	0,001
Total 16 butir (% benar)	42,0 (14,8)	67,3 (15,7)	20 / 3 / 2	<0,001	–	–

Sumber: Data diolah penulis (2026). Skor berskala 0–100; tidak ada peserta yang berpindah dari memenuhi menjadi belum memenuhi kriteria.



Gambar 3. Proporsi peserta yang memenuhi kriteria (skor ≥ 75) sebelum dan sesudah pelatihan dibandingkan dengan target minimum program (n = 25)

Pembahasan hasil evaluasi

Kenaikan terbesar pada buku kas sejalan dengan prinsip andragogi dan pembelajaran berbasis pengalaman: materinya konkret, prosedural, dan langsung dipraktikkan dengan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

angka yang dekat dengan usaha peserta (Knowles et al., 2020; Kolb & Kolb, 2005). Butir menghitung saldo akhir naik dari 8 menjadi 19 peserta yang menjawab benar, sedangkan butir kelengkapan tanggal dan bukti transaksi naik paling kecil, dari 11 menjadi 16 peserta. Dugaan bahwa latihan langsung menjadi penyebab utama kenaikan ini belum diuji, karena kegiatan tidak membandingkan metode pelatihan. Arah hasil ini serupa dengan pengabdian sejenis yang meningkatkan pemahaman pencatatan usaha tani (Basir dkk., 2024; Dolorosa dkk., 2024) dan dengan eksperimen lapangan pada petani kecil di Rwanda yang menemukan bahwa pelatihan literasi keuangan meningkatkan literasi keuangan serta mengubah perilaku menabung dan meminjam peserta (Sayinzoga et al., 2016). Namun, manfaat pencatatan bagi produktivitas dan pendapatan ditemukan pada petani yang benar-benar memelihara catatan usahanya (Mdoda & Nontu, 2026), sehingga kemampuan mengisi buku kas dalam simulasi belum dapat disamakan dengan kebiasaan mencatat.

Pemisahan keuangan usaha–rumah tangga merupakan indikator dengan capaian awal terendah (20%) dan hanya tepat mencapai target (60%). Butir yang paling sederhana, yaitu mengklasifikasikan pembelian benih sebagai pengeluaran usaha, dijawab benar oleh 14 dari 25 peserta setelah kegiatan. Sebagaimana teridentifikasi pada awal kegiatan, uang usaha dan uang rumah tangga anggota masih dikelola bersama, sehingga pemisahan keduanya belum menjadi kebiasaan. Karena perilaku keuangan petani dipengaruhi rujukan sosial di lingkungannya (Baihaqi dkk., 2026), pembiasaan di tingkat kelompok, misalnya pemeriksaan buku kas bersama dalam pertemuan rutin, diduga dapat memperkuat pemisahan keuangan. Dugaan ini belum diuji dalam kegiatan ini dan diajukan sebagai saran untuk pendampingan berikutnya.

Pada aspek produksi, butir tentang perencanaan menghadapi keterbatasan air naik dari 8 menjadi 15 peserta, relevan dengan musim kering 2026. Sebaliknya, butir tentang manfaat mencatat penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja hampir tidak berubah (13 menjadi 14 peserta). Pola ini mengarah pada dugaan bahwa peserta belum menghubungkan catatan input produksi dengan evaluasi efisiensi; dugaan tersebut perlu dikonfirmasi melalui wawancara atau observasi. Pendampingan berikutnya dapat mencoba menyatukan pencatatan produksi dan keuangan, misalnya dengan mencatat biaya per jenis input di buku kas.

Pada aspek pemasaran, butir tentang faktor mutu yang memengaruhi harga naik paling besar (9 menjadi 17 peserta), sedangkan butir tentang manfaat grup komunikasi kelompok naik paling kecil (11 menjadi 15 peserta). Kemungkinan hal ini terjadi karena grup baru diinisiasi pada saat kegiatan, sehingga peserta belum mengalami manfaatnya secara

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

langsung. Keberhasilan tindakan kolektif dalam pemasaran bergantung pada karakteristik kelompok dan aturan kelembagaannya (Markelova et al., 2009), dan efektivitas saluran informasi digital tidak seragam antarpendedekatan (Spielman et al., 2021). Keaktifan grup karena itu perlu dipantau, bukan diasumsikan.

Hasil juga beragam antarpeserta. Pada setiap indikator terdapat empat sampai tujuh peserta yang skornya turun, meskipun tidak ada yang berpindah dari memenuhi menjadi belum memenuhi kriteria, dan satu peserta hanya memenuhi satu indikator setelah kegiatan. Keragaman ini menunjukkan perlunya pendampingan yang menysasar anggota dengan capaian rendah.

Keterbatasan dan rencana pengukuran lanjutan

Kekuatan bukti kegiatan ini terbatas. Pertama, desainnya satu kelompok tanpa pembandingan, sehingga perubahan skor tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lain di luar pelatihan. Kedua, *post-test* memakai butir yang sama dengan *pre-test*. Mengerjakan tes itu sendiri dapat memperkuat ingatan terhadap materi yang diujikan, yang dikenal sebagai efek pengujian atau *testing effect* (Roediger & Karpicke, 2006), dan peserta juga dapat lebih mengenali butir pada pengerjaan kedua (efek latihan atau *practice effect*), sehingga sebagian kenaikan skor mungkin tidak berasal dari pelatihan. Ketiga, jawaban dinilai oleh tim pelaksana tanpa penilai independen. Keempat, instrumen mengukur pemahaman dan keterampilan dalam situasi simulasi, bukan praktik di kebun atau di rumah tangga, dan data demografis peserta tidak dikumpulkan sehingga hasil tidak dapat dianalisis menurut karakteristik peserta. Karena itu, hasil ini tidak dapat dibaca sebagai perubahan perilaku, pendapatan, atau resiliensi kelompok.

Daya tahan hasil juga belum diketahui. Kajian edukasi keuangan menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap perilaku keuangan cenderung melemah seiring waktu (Fernandes et al., 2014), meskipun meta-analisis atas eksperimen acak tetap menemukan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan (Kaiser et al., 2022). Karena itu, pemantauan pada Oktober–November 2026 direncanakan mencakup (1) tes retensi sekitar tiga bulan setelah pelatihan dengan butir paralel yang setara tetapi tidak identik dengan butir *pre-test*; (2) penilaian jawaban oleh dua penilai, salah satunya dari luar tim pelaksana; (3) daftar periksa penerapan, yaitu pengisian buku kas, transaksi di aplikasi, dan informasi harga di grup; serta (4) bila memungkinkan, pembandingan dengan kelompok tani kakao lain di kecamatan yang sama yang belum menerima pelatihan, atau dengan kelompok daftar tunggu yang dilatih setelah pengukuran.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Kendala dan penyesuaian

Kendala selama pelaksanaan bersifat teknis dan kontekstual. Jadwal pelatihan disesuaikan dengan pekerjaan kebun anggota, dan musim kering membuat perhatian petani tercurah pada pemeliharaan lahan. Kebiasaan mencatat anggota tidak seragam, sehingga sebagian peserta memerlukan latihan berulang. Kemampuan menggunakan telepon pintar juga berbeda, sehingga pencatatan manual dengan buku kas dan pencatatan digital dengan aplikasi dijalankan berdampingan. Informasi harga berubah cepat, sehingga grup komunikasi pasar perlu diperbarui secara berkala setelah pelatihan.

Keberlanjutan program

Keberlanjutan program bertumpu pada perangkat yang tetap berada di kelompok dan pada pendampingan lanjutan. Modul dan buku kas dapat dipakai dalam pertemuan rutin, aplikasi menyediakan cadangan data, dan grup komunikasi menjadi saluran informasi bersama, dengan penggerak internal kelompok sebagai pelanjut penggunaannya. Studi pada petani pengguna pinjaman *fintech* menemukan bahwa edukasi keuangan cenderung berhenti pada tahap awal sehingga memerlukan kerja sama berkelanjutan dengan lembaga lain (Soekarni dkk., 2024). Pemantauan pada Oktober–November 2026 direncanakan memakai indikator penerapan, yaitu jumlah anggota yang mengisi buku kas minimal empat minggu berturut-turut, jumlah transaksi yang tercatat di aplikasi, dan jumlah informasi harga yang dibagikan di grup per bulan. Kegiatan ini juga telah dipublikasikan melalui media daring Banniq.id dan Tribun Sulbar, sehingga paket ini dapat dikenal dan diadaptasi oleh kelompok tani kakao lain di Polewali Mandar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan terpadu produksi, pencatatan keuangan, dan informasi pasar bagi Kelompok Tani Bahagia Bersama mencapai keempat target minimum, dengan kenaikan proporsi peserta yang memenuhi kriteria sebesar 40–56 poin persentase; kenaikan terbesar terjadi pada kemampuan mengisi buku kas (24% menjadi 80%). Bagi mitra, kegiatan ini menghasilkan anggota yang lebih mampu mencatat transaksi dan membandingkan tawaran harga, serta perangkat milik kelompok berupa dua modul, satu aplikasi pelaporan keuangan, dan satu grup komunikasi pasar yang dapat dipakai dalam pertemuan rutin.

Secara praktis, kegiatan ini memberi contoh paket pelatihan tiga aspek yang dirancang dengan prinsip andragogi dan pembelajaran berbasis pengalaman, beserta instrumen tugas simulasi berrubrik dengan target per indikator yang dapat dipakai ulang oleh pelaksana

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

pengabdian lain. Secara teoretis, hasilnya selaras dengan pandangan bahwa materi yang konkret dan langsung dipraktikkan lebih mudah dikuasai orang dewasa, tetapi kegiatan ini tidak menguji pandangan tersebut. Unsur-unsur paket ini telah dipakai dalam pengabdian sebelumnya; nilai tambahnya terbatas pada penggabungan ketiga aspek dan cara evaluasinya. Hasil berlaku untuk satu kelompok dengan 25 peserta, mencerminkan pemahaman dalam situasi simulasi, dan tidak dapat digeneralisasi ke kelompok tani lain atau ke perubahan praktik tanpa pengukuran lanjutan.

Kegiatan berikutnya disarankan untuk (1) melakukan pendampingan berkala dengan pemeriksaan buku kas dalam pertemuan kelompok; (2) menunjuk penggerak internal untuk aplikasi dan grup komunikasi pasar; dan (3) mengukur retensi dan penerapan dengan butir paralel, penilai independen, dan kelompok pembanding. Pemerintah Desa Patampanua disarankan memfasilitasi pertemuan rutin kelompok dan mempertimbangkan dukungan pengadaan buku kas, sedangkan dinas yang membidangi perkebunan dan penyuluh pertanian lapangan di Polewali Mandar disarankan memasukkan pemeriksaan buku kas dan penyebaran informasi harga kakao ke dalam jadwal penyuluhan agar praktik ini berlanjut setelah program berakhir.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada LPPM Universitas Sulawesi Barat yang mendanai kegiatan ini melalui DIPA Universitas Sulawesi Barat Tahun Anggaran 2026, Skim Pengabdian Kemitraan. Terima kasih juga disampaikan kepada pengurus dan anggota Kelompok Tani Bahagia Bersama atas partisipasinya, serta kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat, yaitu Wahyudi, Hilda Safira, Arseti Sahra, Surasti, dan Suci Irwana, yang membantu pelaksanaan kegiatan.

Kontribusi penulis: Indra Basir menyampaikan materi pencatatan dan pemisahan keuangan serta menyusun naskah; Wahyu Maulid Adha menyampaikan materi pemasaran, mutu, dan informasi harga; Nur Fitriani mendampingi materi pemasaran serta mengolah data evaluasi; Mujirin M. Yamin memimpin kegiatan dan menyampaikan materi produksi kakao berkelanjutan.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

E. DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A., Hamid, A. H., Fajri, & Kesuma, T. M. (2026). Financial literacy and behaviour among smallholder farmers. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 12(3), 36–55. <https://doi.org/10.51599/are.2026.12.03.02>
- Balai Besar Penerapan Modernisasi Pertanian Sulawesi Barat. (2026, 20 Agustus). *BRMP Sulawesi Barat ikuti rapat koordinasi mitigasi musim kering Kabupaten Polewali Mandar*.
- Basir, I., Adha, W. M., & Yamin, M. M. (2024). Penyuluhan pemasaran produk biji kakao unggul dan pengelolaan keuangan sederhana pada Kelompok Tani Pemuda Aribang Desa Pasiang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2435–2442. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2128>
- Dewi, N. Y. S., Agustina, A., Sahman, S., Aqodiah, A., Astini, B. I., & Helwani, A. (2026). Penguatan kelembagaan dan digitalisasi usaha kakao berbasis ekonomi syariah di Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Community Empowerment*, 5(3), 566–576. <https://doi.org/10.31764/jce.v5i3.40146>
- Dolorosa, E., Kurniati, D., & Sawerah, S. (2024). Pelatihan pembuatan catatan usahatani dan literasi keuangan bagi petani kopi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 4062–4069. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i4.25103>
- Dröge, S., Bemelmans, J., Depoorter, C., Jusrin, M. J. M., Marx, A., Verbist, B., Prasetyo, L. B., Maertens, M., & Muys, B. (2025). From chocolate to palm oil: The future of Indonesia's cocoa plantations. *Ambio*, 54, 151–161. <https://doi.org/10.1007/s13280-024-02061-0>
- Fernandes, D., Lynch, J. G., Jr., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212. <https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566>
- Markelova, H., Meinzen-Dick, R., Hellin, J., & Dohrn, S. (2009). Collective action for smallholder market access. *Food Policy*, 34(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2008.10.001>
- Mdoda, L., & Nontu, Y. (2026). Assessing the determinants and impact of financial record-keeping among smallholder vegetable farmers in the Eastern Cape Province: An empirical study. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 10, 1644827. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2026.1644827>
- Meuwissen, M. P. M., Feindt, P. H., Spiegel, A., Termeer, C. J. A. M., Mathijs, E., de Mey, Y., Finger, R., Balmann, A., Wauters, E., Urquhart, J., Vigani, M., Zawalińska, K., Herrera, H., Nicholas-Davies, P., Hansson, H., Paas, W., Slijper, T., Coopmans, I., Vroege, W., ... Reidsma, P. (2019). A framework to assess the resilience of farming systems. *Agricultural Systems*, 176, 102656. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2019.102656>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025, 2 Mei). *OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025* (Siaran Pers SP 69/OJK/GKPB/V/2025). <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>
- Roediger, H. L., III, & Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological Science*, 17(3), 249–255. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01693.x>
- Sayinzoga, A., Bulte, E. H., & Lensink, R. (2016). Financial literacy and financial behaviour: Experimental evidence from rural Rwanda. *The Economic Journal*, 126(594), 1571–1599. <https://doi.org/10.1111/eoj.12217>
- Soekarni, M., Adam, L., Thoha, M., Sarana, J., Ermawati, T., Saptia, Y., Adityawati, S., Sujianto, & Wibowo, M. (2024). Strengthening financial literacy of smallholder farmers through agricultural fintech peer-to-peer lending: Evidence and practical implications. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2359011. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2359011>
- Spielman, D., Lecoutere, E., Makhija, S., & Van Campenhout, B. (2021). Information and communications technology (ICT) and agricultural extension in developing countries.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Annual Review of Resource Economics, 13, 177–201. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-101520-080657>

Syamsia, S., Anwar, A. R., Rahim, I., & Rohana, R. (2025). Pelatihan dan pendampingan pencatatan usaha dan pembukuan dasar pada KTH Lamperangan dan POKDARWIS Kabba. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 11(1), 42–52. <https://doi.org/10.20956/jdp.v11i1.47152>

Ummah, R. R. M., & Widayanti, S. (2025). Peningkatan pengetahuan petani dalam budidaya kakao melalui kegiatan sekolah lapang di Desa Bulili, Kabupaten Sigi. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(2), 218–229. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.2.218-229>

Yamin, M. M., & Adha, W. M. (2022). Analisis integrasi rantai pasok terhadap perbaikan kinerja perkebunan rakyat dan daya saing kakao di Kabupaten Polewali Mandar. *Mandar: Management Development and Applied Research Journal*, 5(1), 198–212. <https://doi.org/10.31605/mandar.v5i1.2166>